

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kanker leher rahim (serviks) merupakan penyakit kanker kedua yang terbanyak yang dialami oleh wanita di Indonesia. Jumlah kasus di Indonesia sebanyak 9 % yaitu sebanyak 36.964 dengan jumlah kematian 20.708 (8,5%) (IARC, 2022). Kanker leher rahim merupakan kanker primer dari serviks yang berasal dari metaplasia epitel di daerah sambungan skuamo kolumnar yaitu daerah peralihan mukosa vagina dan mukosa kanalis servikalis yang disebabkan oleh infeksi Virus Human Papilloma (Dewi dkk., 2020).

Proses karsinogenesis kanker leher rahim membutuhkan waktu yang cukup lama, sekitar 3-17 tahun, bahkan dapat mencapai 30 tahun lamanya (Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular Kementerian Kesehatan, 2021). Angka kematian akibat kanker serviks terus meningkat, terutama disebabkan oleh keterlambatan pengobatan. Dalam jumlah lebih dari 70% pasien kanker serviks yang datang ke rumah sakit untuk berobat dengan stadium lanjut yaitu stadium II dan stadium III (Wuriningsih dkk., 2021).

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menyatakan secara nasional dari 1,2 per mil prevalensi kanker di Indonesia pada tahun 2023, Bali memiliki prevalensi kanker 1,4 per mil (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK), 2023). Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali, didapatkan bahwa tahun 2020 terdapat 63 kasus dan tahun 2021 terdapat 26 kasus. Di wilayah Kerja UPTD Puskesmas Petang I terdapat 4 kasus kanker serviks tahun

2023, 3 kasus tahun 2024. Jumlah kasus kanker serviks setiap tahunnya yang berbeda-beda dikarenakan kanker serviks sulit diidentifikasi.

Hampir 70% pasien kanker dideteksi pada stadium lanjut. Hal ini sangat disayangkan, karena pada kanker leher rahim dapat ditemukan pada tahap sebelum terjadinya kanker (lesi prakanker) yang dapat diterapi sehingga tidak menjadi kanker. Kejadian kanker serviks akan sangat mempengaruhi hidup dari penderitanya dan keluarganya serta juga akan sangat mempengaruhi sektor pembiayaan kesehatan oleh pemerintah. Oleh sebab itu, peningkatan upaya penanganan kanker serviks, terutama dalam bidang pencegahan dan deteksi dini sangat diperlukan oleh setiap pihak yang terlibat (Kementrian Kesehatan RI, 2023).

Pemeriksaan *Inspeksi Visual Asam Asetat* (IVA) merupakan salah satu metode deteksi dini kanker serviks yang efektif digunakan di negara berkembang. Jika dibandingkan dengan pap smear, pemeriksaan IVA cenderung lebih murah karena pemeriksaan dan hasil diolah langsung, tanpa harus menunggu hasil laboratorium. Pemeriksaan IVA menggunakan asam asetat atau asam cuka dengan kadar 3-5 persen, yang kemudian diusapkan pada leher rahim. Setelah itu, hasilnya akan langsung ketahuan apakah dicurigai memiliki kanker serviks atau tidak. Saat ini cakupan skrining deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA masih sangat rendah (Dinas Kesehatan Kabupaten Badung, 2023). Pengetahuan tentang metode IVA sebagai deteksi dini kanker serviks penting agar memiliki kemauan dan kesadaran untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Tingginya angka kematian akibat kanker serviks di Indonesia disebabkan karena 95% wanita tidak menjalani pemeriksaan secara dini sehingga menyebabkan keterlambatan diagnosis dari kanker serviks dan menurunkan angka harapan hidup.

Pada kurun waktu 2021-2023 di Indonesia sebanyak 3.114.505 perempuan usia 30-50 tahun atau 14,6% dari sasaran telah menjalani deteksi dini kanker leher rahim dengan metode IVA. Bali memiliki presentase 10,3% dengan hasil pemeriksaan IVA positif sebanyak 31.236 (1%) dan yang dicurigai kanker leher rahim sebanyak 324 (0,01%) (Kementrian Kesehatan RI, 2023).

Perempuan yang melakukan deteksi dini kanker rahim di Kabupaten Badung tahun 2021-2023 mengalami peningkatan setiap tahunnya, tetapi cakupan masih rendah. Perempuan yang terdiagnosis IVA positif saat melakukan deteksi dini kanker rahim di Kabupaten Badung tahun 2023 sebanyak 48 orang (0,6%) dari 8.263 jumlah perempuan yang melakukan pemeriksaan. Dengan jumlah sebanyak 379 (16%) orang dari 2370 sasaran Puskesmas Petang I yang melakukan pemeriksaan IVA (Dinas Kesehatan Kabupaten Badung, 2023).

Berdasarkan data laporan program Penyakit Tidak Menular (PTM) UPTD Puskesmas Petang I sampai Desember 2024, terdapat pelayanan pemeriksaan IVA di dalam gedung baik di UPTD Puskesmas Petang I, Puskesmas Pembantu dan luar gedung. Namun cakupan pemeriksaan masih rendah. Data tahun 2024 tercatat 347 (11,6 %) orang yang melakukan pemeriksaan IVA. Dengan hasil dicurigai positif 0. Jumlah cakupan pemeriksaan yang rendah ini tentunya akan menyebabkan kurang optimalnya hasil skrining dikarenakan masih banyak yang belum melakukan pemeriksaan. Sehingga diagnosa sulit ditegakkan pada stadium dini.

Banyak faktor yang mempengaruhi Wanita Usia Subur (WUS) melakukan pemeriksaan IVA yaitu: tingkat pendidikan, pengetahuan sikap, faktor resiko, akses informasi, jarak, dukungan tenaga kesehatan, dukungan suami, ketersediaan jaminan, peran kader dan status sosial (Sholikah, 2023).

Beberapa penelitian terkait mengenai hubungan pengetahuan dan dukungan tenaga kesehatan dengan pemeriksaan IVA oleh WUS seperti penelitian yang dilakukan (Pratiwi dkk., 2023) tentang hubungan sikap, dukungan suami dan dukungan tenaga kesehatan dengan minat WUS melakukan pemeriksaan IVA dari 89 responden terdapat 48 orang (54%) responden yang tingkat pengetahuan baik memiliki motivasi tinggi melakukan pemeriksaan IVA dan memiliki motivasi rendah sebanyak 9 orang (10%). Sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan kurang dengan motivasi tinggi sebanyak 15 orang (17%) dan motivasi rendah sebanyak 17 orang (19%). Dari uji statistik diperoleh p value ( $< 0,001$ ) Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan minat melakukan pemeriksaan IVA. Penelitian yang dilakukan oleh (Putri dkk., 2023) didapatkan nilai p value 0,000 atau  $< 0,05$  dimana dikatakan variabel pengetahuan memiliki hubungan terhadap perilaku pemeriksaan IVA.

Penelitian Rizani (2020) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemeriksaan IVA pada Pasangan Usia Subur (PUS) di wilayah kerja Puskesmas Mataraman tahun 2020, hasil penelitian ini menunjukkan dari 114 responden yang mendapatkan dukungan petugas kesehatan, sebanyak 56 (49,1%) responden tidak melakukan pemeriksaan IVA. Sedangkan dari 123 responden yang tidak mendapat dukungan petugas kesehatan sebanyak 66 (53,7%) responden tidak melakukan pemeriksaan IVA. Hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai p-value 0,001, ini menunjukan ada hubungan yang signifikan antara dukungan petugas kesehatan dengan perilaku pemeriksaan IVA. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri dkk., 2023) didapatkan hasil dari 63 responden yang mendapat dukungan tenaga kesehatan didapatkan 15 (23,8%) memiliki perilaku pemeriksaan IVA baik

dan 48 (76,2%) memiliki perilaku pemeriksaan IVA tidak baik. Sedangkan dari 32 responden yang tidak mendapat dukungan tenaga kesehatan, terdapat 1 responden memiliki perilaku kesehatan yang baik dan 31 responden memiliki perilaku pemeriksaan IVA yang tidak baik. Nilai p-value didapatkan 0,024 yang berarti terdapat hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku pemeriksaan IVA. Penelitian Pramono dkk., (2023) juga menyebutkan adanya hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan pemeriksaan IVA yaitu dengan nilai p-value  $0,000 < 0,05$ .

Berdasarkan data diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Pemeriksaan *Inspeksi Visual Asam Asetat* pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Petang I”.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang ingin diteliti adalah:

1. Adakah hubungan pengetahuan dengan pemeriksaan IVA pada WUS di UPTD Puskesmas Petang I?
2. Adakah hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan pemeriksaan IVA pada WUS di UPTD Puskesmas Petang I?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Mengetahui hubungan pengetahuan dan dukungan tenaga kesehatan dengan pemeriksaan IVA pada WUS di UPTD. Puskesmas Petang I.

## **2. Tujuan khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden di wilayah kerja UPTD Puskesmas Petang I
- b. Mengidentifikasi pengetahuan WUS tentang pemeriksaan IVA di UPTD Puskesmas Petang I
- c. Mengidentifikasi dukungan tenaga kesehatan pada WUS tentang pemeriksaan IVA di UPTD Puskesmas Petang I.
- d. Menganalisa hubungan pengetahuan dengan pemeriksaan IVA pada WUS di UPTD Puskesmas Petang I.
- e. Menganalisa hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan pemeriksaan IVA pada WUS di UPTD Puskesmas Petang I.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

- a. Bagi institusi kebidanan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan referensi pembelajaran dan pengajaran di Poltekkes Kemenkes Denpasar.

- b. Bagi perkembangan ilmu kebidanan

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam ilmu kebidanan khususnya yang berhubungan dengan hubungan pengetahuan dan dukungan tenaga kesehatan dengan pemeriksaan IVA.

## **2. Manfaat praktis**

### **a. Bagi pelayanan kebidanan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi dalam pemberian edukasi promosi kesehatan dan pelayanan pemeriksaan IVA.

### **b. Bagi masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pemeriksaan IVA sehingga diharapkan masyarakat semakin banyak yang melakukan pemeriksaan IVA.

### **c. Bagi tempat penelitian**

Hasil penelitian ini dapat mengetahui hubungan pengetahuan dan dukungan tenaga kesehatan di tempat penelitian sehingga dapat dibuatkan rencana tindak lanjut sehingga dapat memperbaiki pelayanan kesehatan tentang pemeriksaan IVA di tempat penelitian.